BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa topik penelitian terdahulu tentang *financial distress* dapat dijabarkan sebagai berikut :

2.1.1 *Financial Distress*

Beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan topik *financial distress* yakni penelitian dari Imam dan Reva (2012), Evanny Indri Hapsari (2012) serta Atika,dkk (2013). Ketiga penelitian tersebut mengungkapkan variabel dependen yaitu tentang *financial distress* yang menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi logit untuk mengolah data penelitiannya.

Menurut penelitian dari Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga (2012) mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress.* Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress.* Arus kas operasi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Menurut penelitian dari Evanny Indri Hapsari (2012) mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan koefisien regresi variabel rasio lancar sebesar -0,006 dan memiliki nilai sig sebesar 0,73; koefisien regresi variabel *profit margin on sales* sebesar -0,488 dan memiliki nilai sig sebesar 0,459 serta koefisien regresi variabel *current liabailities total asset* sebesar -1,546 dan memiliki nilai sig sebesar 0,029 sehingga rasio likuiditas dan rasio profitabilitas

tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan meskipun bertanda negatif sedangkan rasio profitabilitas dan rasio *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Menurut penelitian dari Atika,dkk (2013) mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian dengan menggunakan *logistic regression* menunjukkan bahwa rasio keuangan yang mempunyai pengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah *current ratio* berpengaruh secara negative terhadap *financial distress* dengan nilai beta -8.939. *Debt ratio* berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* dengan nilai beta 5.305, sedangkan *current ratio* berpengaruh secara negativ terhadap *financial distress* dengan nilai beta -8.389.

Perbedaan peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yakni pada populasi dan sampel yang digunakan. Penulis menggunakan sampel penelitian pada sektor perusahaan jasa transportasi yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur serta perusahaan tekstil dan garmen. Periode penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu menunjukkan periode yang berbeda yaitu pada tahun 2011-2014. Sedangkan pada penelitian terdahulu berkisar antara tahun 2006-2011. Berikut uraian persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang :

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DAN SEKARANG

Keterangan	**Imam dan Reva (2012)**	**Evanny (2012)**	**Atik,dkk (2013)**	**Peneliti Sekarang (2015)**
Variabel Dependen	*Financial Distress*	*Financial Distress*	*Financial Distress*	*Financial Distress*
Variabel Independen	Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Arus Kas Operasi	Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage*	*Current Ratio, Profit Margin, Debt Ratio, Current Liabilities to Total Asset, Sales Growth dan Inventory Turn Over*	Profitabilitas, likuiditas, *Leverage dan* Pertumbuhan Penjualan
Populasi/Sampel	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perusahaan Jasa Transportasi di Bursa Efek Indonesia
Teknik Sampling	*Purposive Sampling*	*Purposive Sampling*	*Purposive Sampling*	*Purposive Sampling*
Periode	2006-2010	2007 - 2010	2008-2011	2011-2014
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Teknik Analisis Data	Analisis Regresi Logit	Analisis Regresi Logit	Analisis Regresi Logit	Analisis Regresi Logit
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

2.2 Landasan Teori

Pada sub ini akan dijelaskan berbagai teori tentang pendukung adanya *financial distress* yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran penelitian ataupun hipotesis penelitian.

2.2.1 *Financial Distress*

Financial Distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan atau dalam keadaan tidak sehat maupun bangkrut. Menurut Luciana dan Kristijadi (2003), *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan menegetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Platt dan Platt (2002) mengungkapkan bahwa *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Perusahaan dapat dikatakan *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki laba bersih yang negatif pada beberapa tahun. Perusahaan juga tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya dalam memenuhi hutang perusahaan tersebut. *Financial distress* dapat terjadi sewaktu-waktu jika perusahaan kurang memadai dalam menghasilkan profitabilitas diperusahaan.

2.2.2 Faktor-faktor Penyebab Kegagalan Perusahaan

Pada dasarnya penyebab kegagalan perusahaan dapat disebabkan oleh faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan baik yang bersifat khusus yang berkaitan langsung dengan perusahaan maupun yang bersifat umum. (S.Munawir, 2002: 292). Beberapa faktor internal dapat disebabkan sebagai berikut :

1. Adanya manajemen yang tidak baik, tidak efisien (baiaya yang besar dengan pendapatan yang tidak memadai sehingga perusahaan mengalami kerugian terus-menerus). Kerugian yang terus menerus mengindikasikan adanya kesulitan keuangan dan menjurus pada kebangkrutan. Manajemen yang tidak efisien mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan, pengalaman dan ketrampilan manajemen tersebut.
2. Tidak seimbangnya antara jumlah modal perusahaan dengan jumlah utang piutangnya, Utang yang terlalu besar dapat mengakibatkan beban bunga yang besar dan memberatkan perusahan, karena modal kerja yang tertanam pada piutang terlalu besar mengakibatkan berkurangnya likuiditas perusahaan atau bahkan mengalami kesulitan keuangan, yang lebih parah lagi apabila debitur perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya atau bahkan menjadi kredit macet.
3. Sumber daya secara keseluruhan yang tidak memadai ketrampilannya, integritas dan loyalitas serta moralitasnya yang rendah mengakibatkan terjadinya kesalahan, penyimpangan dan kecurangan-kecurangan terhadap

keuangan perusahaan serta penyalahgunaan wewenang dapat menimbulkan kerugian pada perusahaan.

Faktor eksternal menurut Munawir (2002:290) dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal yang bersifat umum dan faktor eksternal yang bersifat khusus. Faktor eksternal yang bersifat umum dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan yaitu politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta campur tangan pemerintah dimana perusahaan itu berada. Sedangkan faktor eksternal yang bersifat khusus yaitu faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan, pemasok dan faktor pesaing.

2.2.3 Indikator Terjadinya *Financial Distress*

Munawir (2002:292) menyatakan bahwa ada beberapa indikator atau sumber informasi tentang kemungkinan *financial distress :*

1. Analisis terhadap laporan arus kas untuk saat ini dan periode-periode mendatang. Keuntungan digunakannya sumber informasi tersebut adalah tekanannya atau fokusnya yang langsung menunjukkan gambaran keuslitan keuangan pada periode-periode yang dikehendaki.
2. Analisis terhadap *corporate strategy* dalam analisis tersebut mempertimbangkan potensi para pesaing perusahaan atau insttusi yang bersangkutan yang berkaitan dengan struktur biaya secara *relative*, perluasan atau ekspansi dalam industri, kemampuan manajemen mengendalikan biaya serta kualitas manajemen.
3. Analisis laporan keuangan perusahaan dengan teknik perbandingan dengan beberapa perusahaan. Analisis tersebut dapat difokuskan pada variabel

keuangan tunggal (*univariate analysis*) atau dengan berbagai kombinasi vaiabel keuangan (*multivariate analysis*).

2.2.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses penyusunan pelaporan keuangan dan disajikan agar menghasilkan informasi dalam memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil suatu keputusan. Dimana laporan keuangan dibuat oleh perusahaan pada akhir periode atau akhir tahun buku dan juga bisa secara bulanan, triwulanan, semesteran dan tahunan. Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Stantar Akuntansi Keuangan (2009:5) mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari distibusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas.

2.2.6 Analisa Laporan Keuangan

Merupakan suatu proses untuk memperoleh laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, menelaah hubungannya diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. (Dwi Prastowo, 2011:56)

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh, 2009:5). Analisis laporan keuangan merupakan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang melibatkan neraca dan laporan laba rugi dalam laporan keuangan.

2.2.7 Rasio Keuangan Prediksi Financial Distress

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. (R. Agus Sartono, 2010:122)

Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan *asset* dan mengelola kegiatan operasional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi. Dalam jangka panjang, perusahaan harus mampu menghasilkan keuntungan yang cukup agar dapat membayar kewajibannya. Dalam jangka pendek, kerugian akan segera memperburuk likuiditas perusahaan.

a. *Return on Total Asset* (ROA)

Variabel ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi penggunaan *asset* perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka

kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress* akan semakin rendah. Sebalinya, jika rasio profitabilitas semakin rendah, maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin tinggi.

Return on Total Asset (ROA) = $\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva}$ x 100%

Ilustrasi :

Pada tabel berikut ini disajikan dua perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama tahun 2012.

Keterangan	**PT A (Tahun 2012)**	**PT B (Tahun 2012)**
Laba Bersih	(769.747)	(6.299)
Total Aktiva	3.008.037	41.542
ROA	-26 %	-15 %

Dapat disimpulkan bahwa, kedua perusahaan mempunyai laba bersih yang negatif sehingga ukuran efektivitas terhadap keseluruhan operasi perusahaan sangat rendah. Hal ini bisa dilihat pada angka negatif dari perhitungan *Return on Asset* pada kedua perusahaan tersebut.

2. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari

ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Subramanyam, 2010:241)

Bagi pemegang saham perusahaan, kurangnya likuiditas dapat meramalkan hilangnya kendali pemilik atau kerugian investasi modal. Saat pemilik perusahaan memiliki kewajiban tak terbatas (pada perusahaan perorangan atau persekutuan), kurangnya likuiditas membahayakan aset pribadi mereka. Bagi kreditor perusahaan, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Pelanggan serta pemasok produk dan jasa perusahaan juga merasakan masalah likuiditas jangka pendek. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok penting.

a. *Current Ratio*

Variabel ini mempunyai kemampuan untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Pada variabel ini jika rasio terlalu tinggi akan menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan kurang modal untuk nmembayar hutang jangka

pendeknya.

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\ \%$$

Ilustrasi :

Dua perusahaan berikut ini memiliki *current ratio* yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa PT Apol memiliki kelebihan aktiva lancar yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Keterangan	**PT A (Tahun 2012)**	**PT B (Tahun 2012)**
Aktiva Lancar	609.848.936.144	1.467.202.223
Hutang Lancar	2.020.134.128.584	75.627.704.061
Current Ratio	30%	2%

Dapat disimpulkan bahwa, PT A memiliki adanya kelebihan aktiva lancar sebesar 30%, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Kemudian, untuk PT B dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang jangka pendeknya karena perhitungan dari *current asset* hanya sebesar 2%.

3. Leverage

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (*Financial Leverage*).(Brigham dan Houston, 2010:140). Variabel ini menghitung mampu perusahaan dalam mengatur proporsi penggunaan hutang oleh perusahaan dan digunakan untuk membiayai investasi perusahaan.

Subramanyam (2010:267) menyatakan bahwa selain keuntungan dari kelebihan pengembalian untuk *leverage* keuangan dan bunga yang dapat mengurangi pajak posisi utang jangka panjang dapat memberikan keuntungan lain bagi pemegang ekuitas. Misalnya, perusahaan yang sedang tumbuh dapat menghindari dilusi laba persaham melalui penerbitan utang. Selain itu, jika tingkat bunga mengalami peningkatan, perusahaan dengan utang yang membayar tingkat bunga tetap akan lebih menguntungkan dibandingkan pesaing yang tidak memiliki utang.

a. Hutang Lancar Terhadap Total Aktiva

Variabel ini menjelaskan ukuran jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang sudah dibiayai oleh hutang lancar. Jadi, semakin besar rasio ini, maka semakin buruk kinerja perusahaan karena mencerminkan besarnya penggunaan hutang lancar untuk dapat membiayai aktiva yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, semakin kecil rasio ini akan semakin baik karena risiko perusahaan akan semakin minimal.

Total hutang terhadap aktiva $= \frac{Hutang\ Lancar}{Total\ Aktiva}$ x 100%

Ilustrasi :

Dari kedua perusahaan tersebut PT B memiliki tingkat beban hutang yang relatif tinggi, dengan adanya hal tersebut dapat memungkingkan PT B untuk mengalami kondisi *financial distress* dibandingkan dengan PT APOL.

Keterangan	PT A (Tahun 2012)	PT B (Tahun 2012)
Total Hutang	5.921.349	125.378
Total Aktiva	3.008.037	41.542
Leverage	1,97 %	3,02%

Dapat disimpulkan bahwa, PT B memiliki prosentasi yang lebih tinggi sebesar 3,02%. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin buruk kinerja perusahaan karena mencerminkan besarnya penggunaan hutang lancar untuk dapat membiayai aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan, untuk PT A memiliki risiko yang lebih rendah daripada PT B karena rasio menunjukkan sebesar 1,97%.

4. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian sektor usahanya. (Kasmir, 2012:107)

$$GROWTH = \frac{\textit{Penjualan tahun ini} - \textit{Penjualan tahun lalu}}{\textit{Penjualan tahun lalu}} \times 100\%$$

Ilustrasi :

Dari kedua perusahaan PT A dan PT B dapat dilihat bahwa kedua perusahaan tersebut memiliki pertumbuhan penjualan yang negatif. Hal ini dikarenakan penjualan dari tahun 2011 ke tahun 2012 semakin menurun.

Keterangan	PT A (Tahun 2012)	PT B (Tahun 2012)
Penjualan Tahun Lalu	1.300.701	38.383
Penjualan Tahun Ini	1.176.954	26.877
Pertumbuhan Penjualan	-10%	-30%

Dapat disimpulkan bahwa, kedua perusahaan PT A dan PT B mengalami penurunan penjualan pada tahun 2012. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing prosentase penurunan PT A sebesar -10% dan PT B sebesar -30%.

2.3 Hubungan Antara Variabel

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Profitabilitas adalah tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu (Atmini,2005). Jadi, semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress* semakin tinggi. Sebaliknya, jika rasio profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka, kemungkinan perusahaan untuk mengalami kondisi *financial distress* semakin rendah.

Penelitian yang dilakukan Imam dan Reva (2012) profitabilitas berpengaruh siginifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan artinya semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi

financial distress perusahaan tersebut dan rasio yang paling dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Likuditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan untuk memperoleh kas. Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. (Subramanyam, 2010:241). Semakin tinggi rasio likuditas maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Jika, semakin rendah rasio likuiditas, maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan tinggi.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat menutupi semua hutang jangka pendek perusahaan. Perbandingan aktiva lancar dan utang lancar . Sesuai dengan penelitian dari Imam dan Reva (2012) menyatakan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress.*

2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Financial Distress

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan (jangka pendek dan jangka panjang). Keputusan pengambilan pendanaan dari pihak ketiga berada di tangan*agent.* Namun jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja *agent* dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka

kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Jika, semakin rendah rasio *leverage*, maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Evanny (2012) menyatakan jika rasio *leverage* perusahaan semakin tinggi maka resiko perusahaan mengalami *financial distress* rendah dan sebaliknya jika rasio *leverage* rendah maka resiko perusahaan mengalami *financial distress* tinggi.

2.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012:107). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam mempertahankan perusahaannya (Atika,dkk, 2013). Dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Jika, semakin rendah rasio pertumbuhan penjualan, maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan tinggi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Transportasi Periode 2011-2014", yaitu sebagai berikut :

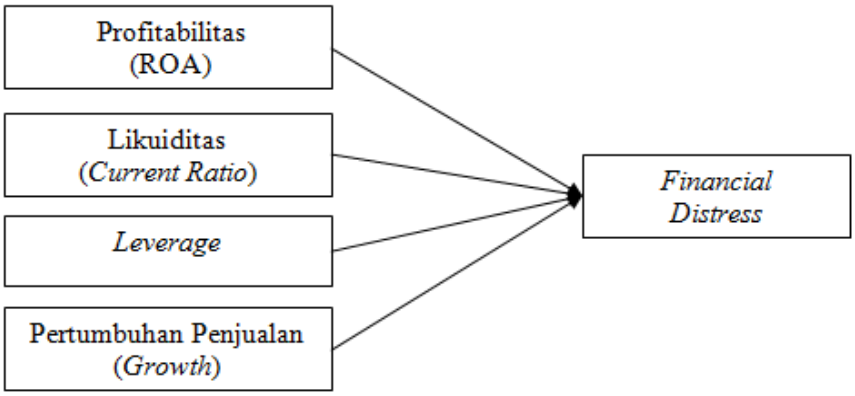

Sumber : diolah penulis

Gambar 2.4
KERANGKA PEMIKIRAN

2.5 Hipotesis Penelitian

H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*.

H2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress.*

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress.*

H4 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress.*